

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang dengan cepatnya berkembang telah mengantarkan tingkat keinginan dan kebutuhan manusia pun meningkat. Imbasnya, berbagai kegiatan usaha akan semakin bersaing memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia dengan cara menghasilkan output berupa barang atau jasa sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, berbagai perusahaan pun tumbuh dan berkembang di berbagai tempat dengan sektor yang berbeda<sup>1</sup>.

Keberagaman sektor yang terjadi merupakan salah satu ciri adanya berbagai macam fokus perusahaan yang bersaing dalam perolehan kuantitas dan loyalitas suatu pelanggan serta perolehan tingkat laba yang diharapkan. Sehingga akan semakin berkembang suatu perusahaan apabila mampu memberdayakan input menjadi output yang berguna bagi masyarakat luas.

Indonesia merupakan suatu negara berkembang yang sudah barang tentu menginginkan tingkat laju ekonomi semakin meningkat. Solusi yang tepat untuk meningkatkan laju ekonomi adalah berinvestasi pada instrument pasar modal. Investasi dilakukan dengan cara menanam harta sebagai modal saat ini dan akan mendapatkan untung di masa yang akan datang.

Berinvestasi dalam islam dapat diartikan sebagai kegiatan muamalah, hal tersebut disarankan agar asset yang dimiliki lebih produktif dan bermanfaat bagi orang lain. Bahkan islam sendiri melarang adanya penimbunan asset. Sehingga

---

<sup>1</sup> Nesti H., dan F. Syam. *Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih*. Dalam jurnal *Ekonomi dan Bisnis*, vol. 8, No.1, Maret 2018, hlm.19. <http://stiemuttaqien.ac.id>. diakses pada tanggal 28 April pukul 10.56 WIB.

dibutuhkannya instrument keuangan yang berlandaskan prinsip syariah, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim<sup>2</sup>.

Pasar modal dikenal juga dengan bursa efek menurut UU No. 8 Tahun 1995 adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Awalnya, bursa efek di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Namun, pada tanggal 30 Oktober 2007, BEJ dan BES demerger dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI)<sup>3</sup>.

Sedangkan pasar modal syariah secara sederhana adalah pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, spekulasi dan lain-lain. Sejumlah instrument syariah sudah digulirkan di pasar modal Indonesia seperti dalam bentuk saham dan obligasi dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan prinsip syariah<sup>4</sup>.

Salah satu indeks saham syariah yang ada di Indonesia adalah Jakarta Islamic Index (JII). Pembentukan JII tidak lepas dari adanya kerja sama antara Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM), dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI<sup>5</sup>.

---

<sup>2</sup> Hanif, *Perkembangan Perdagangan Saham Syariah di Indonesia*, Jurnal ASAS, Vol.4, No. 1 (Januari, 2020), hlm. 1-2.

<sup>3</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. (Depok: Kencana), Cet.8, 2008, hlm. 99.

<sup>4</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. (Depok: Kencana), Cet.8, 2008, hlm. 102.

<sup>5</sup> Editor, *Indeks Saham Syariah*, dalam <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> diakses pada 22 November 2020.

Ada pun tujuan dibentuknya JII adalah menjadi jawaban bagi para investor yang menginginkan berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah. Dengan demikian, JII diharapkan menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja dalam memilih portofolio saham yang halal<sup>6</sup>.

Salah satu perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks adalah PT. United Tractors Tbk. (UNTR), perusahaan yang telah *go public* yang bergerak di lima bidang usaha yaitu bidang distribusi alat berat (mesin konstruksi), kontraktor penambangan, pertambangan (batu bara dan emas), konstruksi sipil (industri konstruksi) dan energi. UNTR berdiri di Indonesia pada tanggal 19 September 1989 dan telah menanamkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI)<sup>7</sup>. Kemudian pada tahun 2004 mulai terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) hingga periode Juni-Desember 2008. Kemudian masuk lagi pada periode Juni-November 2009<sup>8</sup>.

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang beroperasi dan memiliki tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produknya berupa barang atau jasa kepada para pelanggannya. Dalam sebuah perusahaan, semua faktor produksi berkumpul, mulai dari modal, sumber daya alam, tenaga kerja, dan kewirausahaan<sup>9</sup>.

Apabila ditinjau dari karakteristik bentuk organisasinya, perusahaan dapat dibedakan menjadi perusahaan perorangan, perusahaan persekutuan (firma), dan

---

<sup>6</sup> Editor, *Jakarta Islamic Index* dalam [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta\\_Islamic\\_index](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_index) diakses pada tanggal 22 November 2020.

<sup>7</sup> Editor, *Sekilas Perusahaan*, dalam <https://www.unitedtractors.com/> diakses pada 22 November 2020.

<sup>8</sup> Editor, *Daftar Saham yang Masuk di JII*, dalam <https://www.syariahsaham.com/> diakses pada tanggal 22 November 2020.

<sup>9</sup> Herry, *Akunansi Dasar 1 & 2*, (Jakarta: PR Grasindo), hlm.2.

perusahaan perseroan. Perusahaan perorangan adalah perusahaan yang dimiliki oleh satu pemilik tunggal, dimana keuntungan dan kerugian perusahaan akan ditanggung oleh pemilik tunggal. Kelemahan dari bentuk perusahaan perorangan ini adalah bahwa sumber dana atau keuangan yang tersedia bagi perusahaan hanya sebatas pada jumlah modal yang dimiliki oleh satu orang. Kemudian dalam tujuan pajak penghasilan, perusahaan perorangan berlaku ketentuan *non-taxable entity* yang artinya bahwa penghasilan yang diperoleh perusahaan akan dikenakan pajak hanya pada level individu bukan pada entitas atau perusahaan. Dengan kata lain berarti tidak ada pajak atas badan atau entitas melainkan pajak atas nama pribadi<sup>10</sup>.

Ada pun perusahaan persekutuan atau lebih dikenal sebagai firma adalah perusahaan yang dimiliki oleh dua orang atau lebih yang sengaja dibentuk atas dasar kepercayaan. Keahlian yang dimiliki oleh salah seorang anggota sekutu dapat dikombinasikan dengan modal yang dimiliki oleh anggota sekutu yang lain. Jenis perusahaan ini juga disebut *mutual agency*, yang artinya bahwa setiap anggota adalah wakil atau perantara perusahaan, dimana tindakan dari masing-masing sekutu akan mengikat perusahaan secara keseluruhan dan menjadi kewajiban bagi seluruh anggota sekutu. Perusahaan ini juga termasuk kepada *non-taxable entity*, yaitu tidak dikenakan pajak. Pajak hanya dikenakan pada level individu atau masing-masing anggota sekutu yang menerima bagian atas laba perusahaan.

Kemudian ada yang namanya perusahaan perseroan. Dimana kepemilikan persero terbagi ke dalam lembar saham. Modal perusahaan diperoleh dari hasil penjualan saham kepada para pemegang saham, yang dinamakan sebagai modal saham atau modal disetor. Keunggulan pertama dari perseroan adalah dalam hal potensi atau kemampuan perusahaan untuk meningkatkan atau mendapatkan

---

<sup>10</sup> Hery, *Dasar Akuntansi 1 dan 2*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm.3

sejumlah besar dana atau sumber daya ekonomi dengan cara menerbitkan dan menjual saham. Dalam persero berlaku ketentuan *limited liability*, artinya bahwa kewajiban pemegang saham kepada kreditur perusahaan hanya sebatas pada besarnya investasi atau jumlah saham yang dibeli. Persero termasuk perusahaan *taxable entity*, dimana pajak yang dikenakan baik pada tingkat individu (pajak atas deviden yang diterima investor) maupun juga atas penghasilan perusahaan. Kelemahan dari perseroan ini dalam kaitannya dengan pajak adalah cenderung mengarah pada timbulnya pajak berganda, yang dimana laba perusahaan yang telah dikenakan pajak akan dipajakan kembali pada waktu sebagian dari laba ini didistribusikan kepada para investor dalam bentuk dividen tunai. Dalam persero, ketentuan pajak berganda ini timbul mengingat terdapatnya dua pihak yang saling terpisah satu sama lain yang dianggap turut menikmati laba, yaitu perusahaan selaku badan hukum dan para investornya selaku individu.

Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas guna pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan harus mampu beroperasi dengan lancar dan memadukan antar sumber daya yang ada sehingga dapat mencapai tingkat laba yang optimal<sup>11</sup>. Menghasilkan laba yang optimal, berarti perusahaan harus rela mengeluarkan biaya dalam pemenuhan operasi perusahaan<sup>12</sup>.

PT United Tractors Tbk juga merupakan perusahaan yang dikelola dengan manajemen yang baik, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan pada pendapatannya, dan perusahaan mampu mempertahankan kinerjanya meski pun

---

<sup>11</sup> Andreani Caroline Barus, dan Leliani, *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, dalam jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol.3, No.02, Oktober 2013, hlm.111. <https://mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/viewFile/207/130> diakses pada tanggal 28 April 2020 pukul 11.13 WIB.

<sup>12</sup> Meiza Efilia, *Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional terhadap Laba Bersih*, dalam e-jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2014, hlm.1. <http://jurnal.umrah.ac.id>. diakses pada tanggal 28 April 2020, pukul 11.05 WIB.

persaingan ekonomi semakin ketat serta dikenal sebagai pemimpin pasar distribusi alat berat di Indonesia. Terbukti pada tahun 2010, keberhasilan perseroan memanfaatkan peluang yang terbuka dari perekonomian yang makin kondusif telah menghasilkan sejumlah prestasi. Melalui tiga segmen usaha yang dijalankan perseroan mampu membukukan lonjakan pendapatan bersih sebesar 27,6% yang mencapai Rp. 37,32 triliun. Kenaikan pendapatan ini dicapai karea adanya peningkatan tajam pada volume penjualan alat berat, kenaikan produksi batu bara, kenaikan volume pemindahan tanah serta penjualan batu bara<sup>13</sup>.

Pada tahun 2011, perseroan berhasil memaksimalkn peluang dari kondisi makro ekonomi yang membaik dan sektor pertambangan yang kondusif, sekaligus melaksanakan progam *right issue* untuk pengembangan usaha selanjutnya. Perusahaan juga mampu meningkatkan pendapatan sebesar 47,5% yang diraih akibat adanya peningkatan tajam pada volume penjualan alat berat Komatsu, kenaikan produksi batu bara, kenaikan volume pemindahan tanah serta penjualan batu bara<sup>14</sup>.

Setelah meraih kinerja gemilang selama beberapa tahun, perseroan menghadapi tantangan perubahan kondisi pasar akibat merosotnya harga batu bara, kelapa sawit dan harga *pulp* yang membuat semakin ketatnya persaingan di tahu 2012. Penerapan strategi *Triplr Road Map* secara konsisten, peningkatan efisiensi operasional dan upaya mempertahankan loyalitas pelanggan melalui peningkatan kualitas layanan membuat perseroan mencatatkan kenaikan pendapatan konsolidasi sebesar 1,6% dari Rp 55,05 triliun menjadi Rp 55,95 triliun<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> Editor, *Annual report PT. United Tractors Tbk*, 2010 dalam <https://www.unitedtractors.com> diakses pada tanggal 28 April 2020

<sup>14</sup> Editor, *Annual report PT. United Tractors Tbk*, 2011 dalam <https://www.unitedtractors.com> diakses pada tanggal 28 April 2020

<sup>15</sup> Editor, *Annual report PT. United Tractors Tbk*, 2012 dalam <https://www.unitedtractors.com> diakses pada tanggal 28 April 2020

Bagi perseroan, tahun 2013 merupakan tahun yang penuh dinamika dan tantangan, diwarnai adanya penurunan harga komoditi, kenaikan upah pekerja, dan kenaikan harga bahan bakar telah membuat pekerjaan menjadi lebih berat. Namun demikian, perseroan telah melakukan langkah-langkah antisipasi dengan fokus orientasi untuk memberikan solusi bagi pelanggan. Keberhasilan penguatan strategi diferensiasi mampu mempertahankan perseroan sebagai *market leader*. Solusi produk dan layanan yang melebihi harapan, pengembangan *value chain* dan peningkatan kompetensi SDM, merupakan pendukung langkah yang strategis dan tepat untuk mencapai pertumbuhan jangka panjang serta menghadapi tantangan dan persaingan<sup>16</sup>.

Pada tahun 2014, perusahaan mampu mengatasi berbagai tantangan bisnis dengan memperkuat aspek-aspek yang menjadi landasan utama keberhasilan bisnis, yaitu: kerja sama tim yang solid, operasional internal yang baik, keterlibatan pemangku kepentingan, tata kelola perusahaan, kepuasan pelanggan dan perbaikan berkesinambungan. Dengan penguatan pada kompetensi utama ini, perusahaan melangkah maju mengeksplorasi lanskap dan peluang bisnis baru demi mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan<sup>17</sup>.

Perusahaan selalu melakukan perbaikan-perbaikan untuk mempertahankan perusahaan dalam persaingan ekonomi dan permasalahan ekonomi yang terjadi<sup>18</sup>. Hingga pada tahun 2018 perseroan dapat mempertahankan pertumbuhan kinerjanya dengan dukungan dan kontribusi bermakna dari seluruh anak usaha<sup>19</sup>. Dan pada akhirnya di tahun 2019 setelah penerapan strategi diversifikasi portofolio ke segmen usaha yang tidak terkait batu bara termal sejak beberapa

---

<sup>16</sup> Editor, *Annual report PT. United Tractors Tbk*, 2013 dalam <https://www.unitedtractors.com> diakses pada tanggal 28 April 2020

<sup>17</sup> Editor, *Annual report PT. United Tractors Tbk*, 2014 dalam <https://www.unitedtractors.com> diakses pada tanggal 28 April 2020

<sup>18</sup> Editor, *Annual report PT. United Tractors Tbk*, 2015-2017 dalam <https://www.unitedtractors.com> diakses pada tanggal 28 April 2020

<sup>19</sup> Editor, *Annual report PT. United Tractors Tbk*, 2018 dalam <https://www.unitedtractors.com> diakses pada tanggal 28 April 2020

tahun lalu mulai menunjukkan hasil yang positif. Didukung oleh 6 pilar usaha, perseroan akan segera memiliki portofolio yang berimbang dan sinergis antara bisnis terkait batu bara termal dan non-batu bara termal dalam menghasilkan kontribusi pendapatan yang berkelanjutan<sup>20</sup>.

Dalam pelaksanaannya, perusahaan perlu memantau pemasukan yang diterima dan pengeluaran yang dikeluarkan pada saat operasi berlangsung. Maka perlu adanya pencatatan keuangan untuk memudahkan pemantauan pendapatan dan pengeluaran. Pencatatan juga akan memudahkan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan ini terbagi dari pihak internal dan eksternal. Pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, sedangkan pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Ada pun tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan<sup>21</sup>. Istilah pengeluaran yang biasa dikenal dalam perusahaan itu adalah beban.

Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menginformasikan hasil usaha perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban. Laporan ekuitas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode tertentu. Neraca adalah laporan yang

---

<sup>20</sup> Editor, *Annual report PT. United Tractors Tbk*, 2019 dalam <https://www.unitedtractors.com> diakses pada tanggal 28 April 2020

<sup>21</sup> Hery, *Dasar Akuntansi 1 dan 2*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm.19



menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan besarnya kenaikan atau penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode. Seangkan laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan penjelasan pada laporan atau akun-akun yang membutuhkan penjelasan<sup>22</sup>.

Pada laporan laba rugi, kita dapat mengetahui besarnya beban suatu perusahaan. Tentunya, perusahaan akan menyusun strategi sebaik mungkin untuk menyeimbangkan antara masukan dan keluaran demi mencapai tingkat laba yang diharapkan. Laporan laba rugi biasanya menunjukkan hasil operasional selama satu periode, umumnya satu tahun. Laporan laba rugi pada umumnya terdiri atas pendapatan dan beban. Laporan laba rugi disusun dengan maksud menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Beban merupakan salah satu komponen keluaran atau pengeluaran perusahaan guna membayar asset yang telah digunakan fungsinya dalam satu periode. Beban sebagai pengurang nilai suatu pendapatan, yang pada akhirnya akan menentukan laba. Beban merupakan biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Menurut Soemarso, beban adalah penurunan dalam modal pemilik biasanya melalui pengeluaran uang atau penggunaan aktiva, yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan<sup>23</sup>. Beban juga bisa dikatakan sebagai biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan di dalam usaha untuk menghasilkan pendapatan dalam satu periode

---

<sup>22</sup> Hery, *Dasar Akuntansi 1 dan 2*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm.19-20.

<sup>23</sup> Soemarso, *Revisi Akuntansi Suatu Pengantar Buku 1 Edisi 5*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2005), hlm. 54.

atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan berikutnya<sup>24</sup>.

Ada pun beban penjualan merupakan salah satu akun yang berkaitan dengan operasional perusahaan yaitu output perusahaan. Seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam hal penjualan akan dikategorikan sebagai beban penjualan. Beban penjualan juga merupakan aspek penting dalam perusahaan, semua beban yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan dan memasarkan barang kegiatan promosi, penjualan dan pengangkutan barang-barang yang dijual<sup>25</sup>. Seperti beban iklan, beban promosi, beban ongkos dan beban angkut serta beban lain-lain yang berkaitan secara langsung dengan penjualan.

Dengan adanya penjualan, maka secara langsung akan mendapatkan penghasilan. Seberapa besar tingkat penghasilan suatu perusahaan akan dikenakan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pajak penghasilan merupakan salah satu pengurang laba suatu perusahaan. Pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diperoleh oleh subjek atau wajib pajak selama satu tahun pajak berjalan. Pajak penghasilan secara umum banyak jenisnya bergantung pada penghasilan tersebut diperoleh<sup>26</sup>. Semakin besar pengurang maka akan semakin kecil angka laba yang didapatkan<sup>27</sup>.

Salah satu yang berorientasi dalam suatu perusahaan adalah laba, maka untuk mendapatkan laba yang optimal maka perusahaan akan melakukan cara

---

<sup>24</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Prinsip Akuntansi Indonesia 1984*, (Jakarta: PT. Mehon Putra, 1991) hlm. 21.

<sup>25</sup> Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Lima* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hlm. 226.

<sup>26</sup> Neneng Hartati, *Pengantar Perpajakan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 187.

<sup>27</sup> Jabar Firmansyah. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih, Perubahan Pendapatandan Beban pada PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang FEB.2019. <http://repository.um-palembang.ac.id>. diakses pada tanggal 28 April 2020 pukul 11.33 WIB.

dengan meminimalkan biaya-biaya yang ada. Secara umum laba adalah selisih dari pendapatan atas beban-beban perusahaan. Ada pun laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jika usaha mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kegiatan tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Laba (*profit*) seringkali dijadikan sebagai titik acuan perusahaan guna memperkirakan sistem operasi pada periode berikutnya sebagai perkiraan tingkat laba selanjutnya, karena semua perusahaan mengharap tingkat laba yang tinggi. Naik turunnya laba juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan juga mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Biasanya, laba sebagai informasi tingkat baik atau tidaknya suatu perusahaan. Teori menyebutkan bahwa pada laporan laba rugi beban digunakan sebagai pengurang pendapatan, besarnya beban akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan<sup>28</sup>. Artinya semakin tinggi nilai beban maka laba yang diperoleh akan menurun, begitu pun sebaliknya, semakin rendah nilai beban maka laba yang diperoleh akan semakin meningkat. *Selling expenses* dan *income tax expenses* merupakan kategori beban yang mampu mempengaruhi laba. Untuk melihat tingkat kenaikan dan penurunan laba, di bawah ini terdapat data perubahan beban penjualan (*selling expenses*), beban pajak penghasilan (*income tax expenses*) dan laba tahun berjalan (*profit for the year*) pada PT United Tractors Tbk.

---

<sup>28</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 298.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan Beban Penjualan (*Selling Expenses*), Beban Pajak Penghasilan (*Income Tax Expenses*), dan Laba Tahun Berjalan (*Profit for The Year*) pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2010-2019 per Tahun (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Beban Penjualan ( <i>Selling Expenses</i> ) X <sub>1</sub>		Beban Pajak Penghasilan ( <i>Income Tax Expenses</i> ) X <sub>2</sub>		Laba Tahun Berjalan ( <i>Profit for The Year</i> ) Y	
2009	272.315		1.594.543		3.817.541	
2010	358.470	↑	1.186.745	↓	3.874.575	↑
2011	714.779	↑	1.885.071	↑	5.899.506	↑
2012	822.802	↑	1.693.413	↓	5.753.342	↓
2013	781.009	↓	1.788.559	↑	4.798.778	↓
2014	649.200	↓	1.672.691	↓	4.832.049	↑
2015	557.949	↓	1.400.307	↓	5.792.439	↑
2016	633.763	↑	1.625.553	↑	5.104.477	↓
2017	1.028.852	↑	2.849.335	↑	7.673.322	↑
2018	968.142	↓	4.210.310	↑	11.498.409	↑
2019	1.039.971	↑	4.342.244	↑	11.134.641	↓

Sumber: www.unitedtractors.com Laporan Keuangan PT. United Tractors Tbk. 2010-2019

Berdasarkan data tabel 1.1, pada periode tahun 2010 *selling expenses* mengalami kenaikan sebesar Rp. 86.155 dari Rp. 272.315 menjadi Rp. 358.470 sementara *profit for the year* mengalami kenaikan juga sebesar Rp. 57.034 dari Rp. 3.817.541 menjadi Rp. 3.874.575. hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya, idealnya jika *selling expenses* mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat *profit for the year* yang diperoleh. Namun, sesuai dengan keadaan *income tax expenses* yang mengalami penurunan sebesar Rp. 407.798 dari Rp. 1.594.543 menjadi Rp. 1.186.745.

Pada periode tahun 2011, *selling expenses* mengalami kenaikan sebesar Rp. 356.309 dari Rp. 358.470 menjadi Rp. 714.779 dan *income tax expenses* juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 698.326 dari Rp. 1.186.745 menjadi Rp. 1.885.071 tetapi diikuti oleh kenaikan *profit for the year* sebesar Rp. 2.024.931 dari Rp. 3874.575 menjadi Rp. 5.899.506. Hal ini tidak sesuai dengan teori,

dimana apabila *selling expenses* dan *income tax expenses* mengalami kenaikan maka *profit for the year* akan mengalami penurunan.

Pada periode tahun 2012, *selling expenses* mengalami kenaikan sebesar Rp. 108.023 dari Rp. 714.779 menjadi Rp. 822.802 dan terjadi penurunan pada *profit for the year* sebesar Rp. 146.164 dari Rp. 5.899.506 menjadi Rp. 5.753.342. Hal ini bisa dikatakan ideal karena ketika *selling expenses* mengalami kenaikan maka *profit for the year* yang diperoleh akan menurun. Namun, tidak sesuai dengan keadaan *income tax expenses* yang mengalami penurunan sebesar Rp. 191.658 dari Rp. 1.805.071 menjadi Rp. 1.693.413. Idealnya *income tax expenses* naik maka *profit for the year* akan mengalami penurunan.

Pada periode tahun 2013, *selling expenses* mengalami penurunan sebesar Rp. 41.793 dari Rp. 822.802 menjadi Rp. 781.009 diikuti oleh penurunan *profit for the year* sebesar Rp. 954.564 dari Rp. 5.753.342 menjadi Rp. 4.798.778. Hal ini tidak sesuai dengan yang seharusnya, idealnya jika *selling expenses* mengalami penurunan maka *profit for the year* akan naik. Namun, terlihat ideal pada *income tax expenses* mengalami kenaikan sebesar Rp. 95.146 dari Rp. Rp. 1.693.413 menjadi Rp. 1.788.559, hal ini mampu menurunkan *profit for the year*.

Kemudian pada periode tahun 2014 hingga tahun 2016 terlihat ideal ketika kedua beban (*selling expenses* dan *income tax expenses*) mengalami penurunan mampu meningkatkan *profit for the year* begitu pun sebaliknya. Bisa dilihat pada tahun 2014 *selling expenses* turun sebesar Rp. 131.09 dari Rp. 781.009 menjadi Rp. 649.200 dan *income tax expenses* turun sebesar Rp. 113.868 dari Rp. 1.788.559 menjadi Rp. 1.672.691 mampu menaikkan tingkat *profit for the year* sebesar Rp. 33.271 dari Rp. 4.798.778 menjadi Rp. 4.832.049.

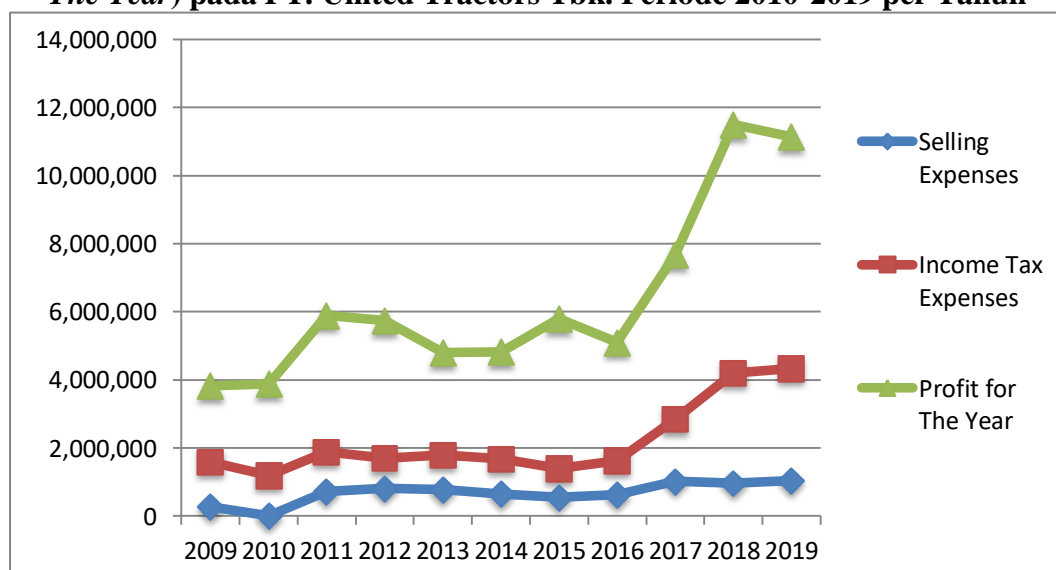
Pada periode tahun 2015, kembali turun *selling expenses* sebesar Rp. 91.251 dari Rp. 649.200 menjadi Rp. 557.949 dan *income tax expenses* menurun sebesar Rp. 274.384 dari Rp. 1.672.691 menjadi Rp. 1.400.307 dan kembali mampu meningkatkan *profit for the year* sebesar Rp. 960.390 dari Rp. 4.832.049 menjadi Rp. 5.792.439. Pada periode tahun 2016, *selling expenses* kembali naik sebesar Rp. 75.814 dari Rp. 557.949 menjadi Rp. 633.763 dan diikuti oleh kenaikan *income tax expenses* sebesar Rp. 225.246 dari Rp. 1.400.307 menjadi Rp. 1.625.553, keadaan tersebut mampu menurunkan *profit for the year* sebesar Rp. 687.962 dari Rp. 5.792.439 menjadi Rp. 5.104.477.

Sementara pada periode tahun 2017, *selling expenses* mengalami kenaikan sebesar Rp. 395.089 dari Rp. 633.763 menjadi Rp. 1.028.852 diikuti oleh kenaikan *income tax expenses* sebesar Rp. 1.223.782 dari Rp. 1.625.553 menjadi Rp. 2.849.335 tetapi *profit for the year* mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.568.845 dari Rp. 5.104.477 menjadi Rp. 7.673.322. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya, idealnya jika beban mengalami kenaikan maka laba akan turun.

Pada periode tahun 2018, *selling expenses* mengalami penurunan sebesar Rp. 60.710 dari Rp. 1.028.852 menjadi Rp. 968.142 sehingga mampu menaikkan *profit for the year* sebesar Rp. 3.825.087 dari Rp. 7.673.322 menjadi Rp. 11.498.409 tetapi tidak ideal bagi *income tax expenses* yang mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.360.975 dari Rp. 2.849.335 menjadi Rp. 4.210.310. Idealnya jika *income tax expenses* naik maka akan menurunkan *profit for the year*. Pada periode 2019 kembali normal dimana kenaikan *selling expenses* sebesar Rp. 71.000 dari Rp. 968.142 menjadi Rp. 1.039.971 dan kenaikan *income tax expenses* sebesar Rp. 131.939 dari Rp. 4.210.310 menjadi Rp. 4.342.244 mampu menurunkan *profit for the year* sebesar Rp. 363.768 dari Rp. 11.498.409 menjadi Rp. 11.134.641.

Berikut peneliti sajikan data dalam bentuk grafik untuk melihat perubahan jumlah antara beban penjualan (*selling expenses*), beban pajak penghasilan (*income tax expenses*) dan laba tahun berjalan (*profit for the year*) pada PT. United Tractors Tbk periode 2010-2019.

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Beban Penjualan (*Selling Expenses*), Beban Pajak Penghasilan (*Income Tax Expenses*), dan Laba Tahun Berjalan (*Profit for The Year*) pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2010-2019 per Tahun**



Sumber: [www.unitedtractors.com](http://www.unitedtractors.com) Laporan Keuangan PT. United Tractors Tbk. 2010-2019

Dari grafik di atas, tampaknya terdapat siklus naik turun antara beban penjualan (*selling expenses*), beban pajak penghasilan (*income tax expenses*) dan laba tahun berjalan (*profit for the year*). Beban penjualan (*Selling expenses*) mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil dari tahun ke tahunnya. Beban pajak penghasilan (*Income tax expenses*) juga mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil, tetapi mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun 2017 hingga 2018 kemudian stabil kembali di tahun 2019. Begitu pula dengan laba tahun berjalan (*profit for the year*) mengalami kenaikan yang begitu pesat dari tahun 2017 hingga 2018, lalu turun lagi di tahun 2019.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa yang berbanding terbalik dengan teori. Apabila beban penjualan (*selling expenses*) naik maka laba tahun berjalan (*profit for the year*) akan turun karena pengeluaran untuk beban itu tinggi. Begitu pula dengan beban pajak penghasilan (*income tax expenses*) apabila naik maka akan menurunkan laba tahun berjalan (*profit for the year*).

Apabila beban penjualan (*selling expenses*) turun maka laba tahun berjalan (*profit for the year*) akan naik karena tingkat pengeluaran sedikit. Jika beban pajak penghasilan (*income tax expenses*) mengalami penurunan maka laba tahun berjalan (*profit for the year*) akan meningkat jumlahnya.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Beban Penjualan (Selling Expenses) dan Beban Pajak Penghasilan (Income Tax Expenses) Terhadap Laba Tahun Berjalan (Profit for The Year) Perusahaan Sektor Trade, Service dan Investment di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT United Tractors Tbk Periode 2010-2019)***.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi beban penjualan (*selling expenses*) dan beban pajak penghasilan (*income tax expenses*) terhadap laba tahun berjalan (*profit for the year*) pada PT United Tractors Tbk. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Selling Expenses* secara parsial terhadap *Profit for The Year* pada PT United Tractors Tbk?



2. Seberapa besar pengaruh *Income Tax Expenses* secara parsial terhadap *Profit for The Year* pada PT United Tractors Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh *Selling Expenses* dan *Income Tax Expenses* secara simultan terhadap *Profit for The Year* pada PT United Tractors Tbk?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *Selling Expenses* secara parsial terhadap *Profit for The Year* pada PT United Tractors Tbk;
2. Mengetahui pengaruh *Income Tax Expenses* secara parsial terhadap *Profit for The Year* pada PT United Tractors Tbk;
3. Mengetahui pengaruh *Selling Expenses* dan *Income Tax Expenses* secara simultan terhadap *Profit for The Year* pada PT United Tractors Tbk.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Beban Penjualan (*Selling Expenses*), Beban Pajak Penghasilan (*Income Tax Expenses*) dan Laba tahun Berjalan (*Profit for The Year*);
  - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang Beban Penjualan (*Selling Expenses*), Beban Pajak Penghasilan (*Income Tax Expenses*) dan Laba Tahun Berjalan (*Profit for The Year*);

- c. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Beban Penjualan (*Selling expenses*) dan Beban Pajak Penghasilan (*income tax expenses*) terhadap Laba Tahun Berjalan (*profit for the year*).

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan;
- b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
- c. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

